

Studi Literatur: Penurunan Intensitas Halusinasi Pendengaran dengan Terapi Musik pada Pasien Skizofrenia

Made Ambari Pramudia¹

Fakultas Kedokteran, Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Udayana, Indonesia
pramudia.2202531004@student.unud.ac.id

I Gusti Ayu Diah Fridari²

Fakultas Kedokteran, Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Udayana, Indonesia
igadiah@unud.ac.id

Abstract

Schizophrenia is a type of mental disorder characterized by deviations in the individual's thoughts, perceptions, emotions, movements, and behavior. Auditory hallucinations are one of the positive symptoms that between 60 and 80 percent of people with schizophrenia experience. Patients with auditory hallucinations might experience instructions to harm oneself or others, threats, insults, or mutually exclusive voices or sound. Music therapy is one form of therapy that can given. This study aims to examine and identify how the administration of nonpharmacological therapy in the form of music therapy can decrease the symptoms and signs of auditory hallucinations. The research method used literature review with the search terms "Music Therapy" and "Auditory Hallucinations" on the Garuda Portal and Google Scholar database. The outcomes of 10 studies showed that there was a gradual decrease in both their symptoms and signs of auditory hallucinations after schizophrenia patients received music therapy. Thus, it can be stated that music therapy can reduce the intensity of auditory hallucinations in schizophrenia patients, provide a feeling of relaxation, and make patients more comfortable.

Keywords: *auditory hallucination, music therapy, schizophrenia.*

Abstrak

Skizofrenia merupakan salah satu jenis gangguan mental dengan karakteristik adanya penyimpangan pada pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan tingkah laku individu. Salah satu gejala positif yang dialami hampir 60-80% oleh pasien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran. Pasien dengan halusinasi pendengaran mungkin mengalami instruksi untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain, ancaman, penghinaan, atau suara yang saling sahut menyahut. Terapi musik merupakan salah satu bentuk terapi yang dapat diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi bagaimana pemberian terapi nonfarmakologi

berupa terapi musik dapat menurunkan gejala dan tanda halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Metode penelitian menggunakan *literature review* dengan istilah pencarian “Terapi Musik” dan “Halusinasi Pendengaran” pada *database Garuda Portal* dan *Google Scholar*. Hasil pengkajian dari 10 studi menunjukkan bahwa terdapat penurunan secara bertahap pada gejala dan tanda halusinasi pendengaran setelah pasien skizofrenia diberikan terapi musik. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terapi musik dapat mengurangi intensitas halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, memberikan perasaan rileks, dan membuat pasien lebih nyaman.

Kata kunci: halusinasi pendengaran, skizofrenia, terapi musik

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan salah satu jenis gangguan mental yang ditandai dengan adanya penyimpangan pada kognitif, penglihatan, perasaan, emosional, dan perilaku yang menyebabkan individu tidak terjangkau oleh realitas sehari-hari (Videbeck, 2020). Penyimpangan dapat terjadi dengan menunjukkan beberapa karakteristik, seperti kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, merawat diri, dan kesulitan membedakan kenyataan dan dunia khayalan (T. Mueser & Gingerich, 2006). Menurut data WHO (2020), populasi individu yang mengalami permasalahan gangguan mental mencapai 379 juta jiwa di seluruh dunia, dengan 20 juta di antaranya didiagnosis mengidap skizofrenia.

Gangguan skizofrenia ditandai dengan pemikiran yang kacau, dimana seseorang memiliki persepsi yang salah akan suatu hal; tidak mampu dalam berkonsentrasi; gangguan dalam mengekspresikan emosi; serta terjadi malfungsi dalam gerakan dan perilaku (Kring et al., 2012). Menurut Esquirol (dalam Weinberger & Harrison, 2011), persepsi yang salah dapat dibagi menjadi dua, yaitu ilusi dan halusinasi. Ilusi merupakan sebuah bentuk transformasi dari persepsi yang dimiliki dan terjadi akibat pencampuran antara fantasi yang individu miliki dengan persepsi nyata. Sedangkan halusinasi merupakan persepsi yang terbentuk tanpa adanya objek dan halusinasi yang umum terjadi adalah halusinasi pendengaran (Weinberger & Harrison, 2011).

Sekitar 60-80% pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran yang merupakan salah satu dari sekian gejala positif pada skizofrenia (Ertekin Pinar, Sükran & Tel, 2019). Halusinasi pendengaran merupakan halusinasi yang muncul dalam bentuk pasien mendengar suara atau bunyi yang saling sahut menyahut, termasuk pesan yang mengandung cemoohan, ancaman, serta perintah untuk menyakiti diri sendiri atau orang di sekitarnya (Oktavia et al.,

2021). Terkadang, suara tersebut berbicara satu dengan yang lain, bahkan tak jarang orang dengan skizofrenia berkomunikasi dengan suara-suara yang mereka dengar. Suara-suara tersebut muncul dalam jangka waktu yang lama sebelum keluarga atau rekan individu mengetahui gejala yang dialami individu tersebut. Tanda gejala pasien dengan halusinasi pendengaran ditunjukkan melalui perilaku berupa berbicara sendiri, tertawa tanpa sebab, menghindari kontak sosial, dan pembicaraan yang kacau (Erlanti & Suerni, 2024).

Gangguan halusinasi pendengaran yang dialami pada pasien skizofrenia dapat diatasi melalui dua pendekatan, yaitu pengobatan farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi merupakan sebuah terapi pengobatan yang diberikan tanpa menggunakan obat-obatan. Pemberian terapi nonfarmakologi dinilai lebih bebas risiko dan tidak menimbulkan efek samping seperti pengobatan farmakologis yang memanfaatkan obat-obatan, hal ini dikarenakan terapi nonfarmakologi lebih berfokus pada proses fisiologis yang membantu dalam mengurangi frekuensi tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Salah satu terapi non farmakologi yang telah terbukti secara efektif dapat menurunkan gejala halusinasi pendengaran adalah terapi mendengarkan musik (Erlanti & Suerni, 2024; Mutaqin et al., 2023).

Melalui musik, pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dapat mengembalikan dan meningkatkan kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Sebuah studi yang dilakukan oleh (He et al., 2018) menunjukkan bahwa gangguan mental yang disebabkan oleh disorganisasi pikiran yang memiliki dampak pada koneksi normal antara otak dan tubuh, dapat diperbaiki dengan bantuan terapi musik. Terapi musik dapat diterima dengan baik oleh indera pendengaran yang kemudian akan disalurkan melalui saraf pendengaran menuju sistem limbik, di mana merupakan bagian dari otak yang memproses emosi (Aldridge & Aldridge, 2008). Melalui rangsangan ke berbagai area otak yang terkait dengan emosi dan memori, musik dapat menjadi salah satu metode untuk menenangkan dan membantu pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran untuk mengalihkan perhatian dari suara atau pengalaman halusinasi yang dialami, sehingga pasien tetap dapat berfokus dengan pengalaman yang terjadi saat ini (*here and now*).

Secara umum, keberfungsian musik dibagi menjadi dua, yaitu sebagai nemesis (bentuk perubahan dan imitasi pengalaman eksternal ke internal diri manusia) dan sebagai katarsis (pelepasan emosi-emosi yang intens untuk membersihkan jiwa). Keberfungsian musik sebagai katarsis berarti musik menjadi media bagi individu untuk mengekspresikan diri dan menggugah emosi (Djohan, 2020). Musik memiliki efek terapeutik ketika diaplikasikan pada pasien yang

bertujuan untuk membantu pasien menemukan metode untuk mengekspresikan dirinya melalui musik. Penelitian yang dilakukan oleh Ucan dan Ovayolu (dalam Ertekin Pinar RN and Tel RN, 2019) menyatakan bahwa musik memiliki manfaat untuk mengurangi tingkat stres, kecemasan, dan ketegangan pada diri individu, serta dapat menjadi sarana dalam mengekspresikan emosi dan pikiran. Staum (dalam Djohan, 2020) menyatakan bahwa terapi musik merupakan sebuah aplikasi unik untuk meningkatkan kualitas hidup serta menghasilkan perubahan yang positif dalam perilaku individu. Terapi musik menurut definisi *World Federation of Music Therapy* merupakan suatu intervensi yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan psikologis, fisiologis, dan kecerdasan individu yang dalam berbagai konteks kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, maupun kehidupan sehari-hari (Edwards & Edwards, 2017).

Studi meta analisis yang dilakukan oleh Jia et al., (2020) terhadap 208 pasien skizofrenia menyatakan bahwa terapi musik sebagai terapi tambahan untuk pasien skizofrenia dapat memperbaiki dan menurunkan gejala-gejala skizofrenia dan mampu meningkatkan *quality of life* pada pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al., (2020), menunjukkan bahwa terapi musik terbukti secara signifikan dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa. Temuan tersebut diperkuat dengan standar deviasi yang tercatat 0,568 dengan signifikansi statistik *P-value* kurang dari 0,05. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mulia (2021), menunjukkan bahwa terdapat penurunan skor halusinasi sebanyak 5 poin setelah pemberian terapi musik kepada dua pasien. Sehingga terapi musik dinilai efektif untuk mengurangi tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia. Dengan dasar ini, penulis tertarik untuk mengkaji dan mengidentifikasi bagaimana penerapan terapi nonfarmakologi berupa terapi musik mampu menurunkan intensitas gejala positif skizofrenia, yaitu halusinasi pendengaran pada pasien.

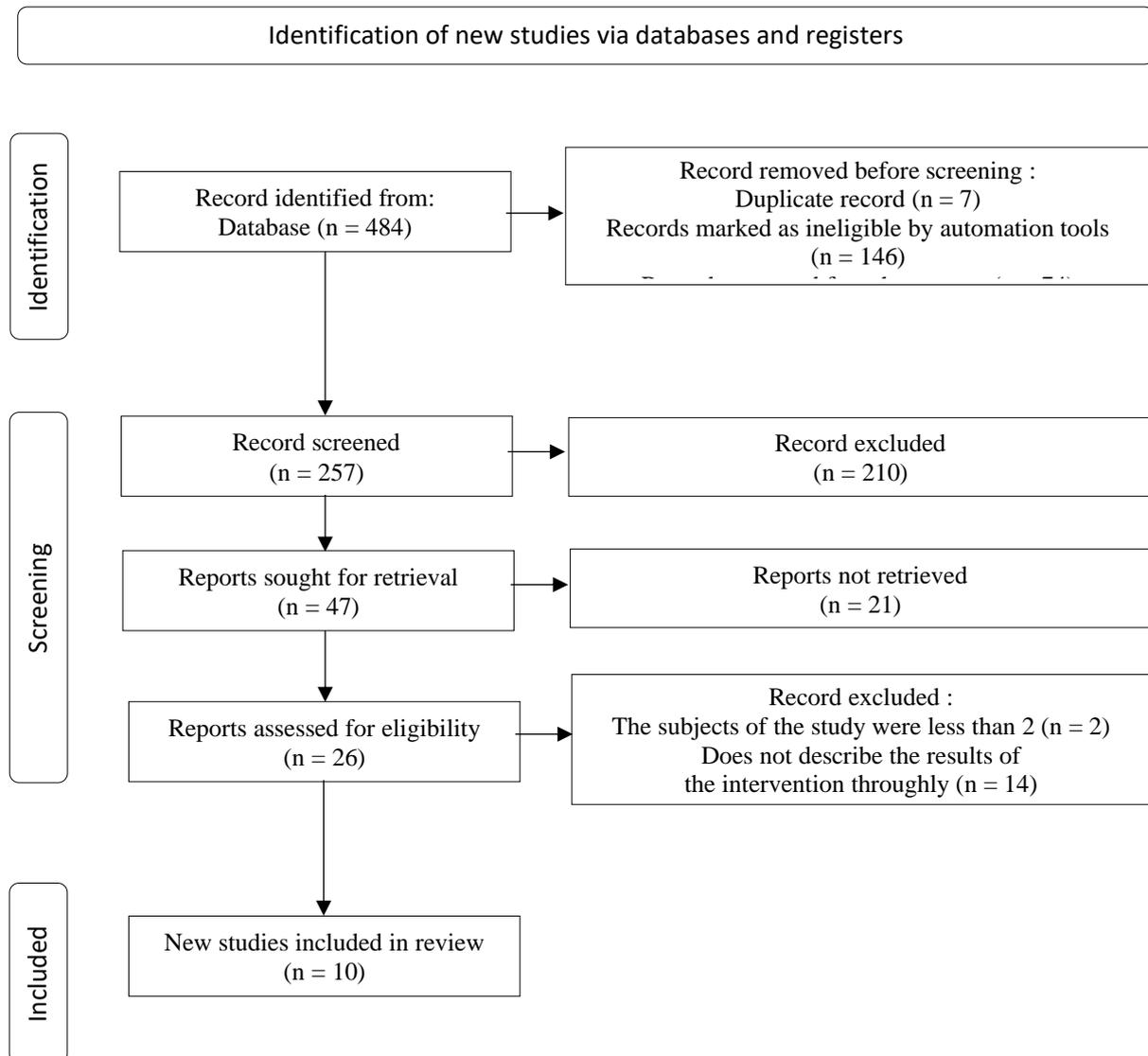
METODE

Penelitian ini menerapkan *literature review* dengan melakukan pencarian literatur melalui dua *database*, seperti Google Scholar dan Portal Garuda. Pencarian artikel dilakukan dengan menerapkan kata kunci Bahasa Indonesia “Terapi Musik” dan “Halusinasi Pendengaran”. Peneliti kemudian melakukan peninjauan terhadap literatur yang diperoleh untuk menyelaraskan tujuan penelitian dengan literatur yang ditemukan.

Terdapat beberapa kriteria inklusi dan eksklusi dalam proses skrining literatur. Adapun kriteria inklusi dalam *literature review* ini, diantaranya (1) literatur dipublikasikan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir, yakni pada rentang tahun 2019 hingga 2024 untuk mendapatkan temuan penelitian terbaru terkait penerapan terapi musik pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran; (2) subjek penelitian yang digunakan adalah pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran; (3) artikel dapat berupa penelitian kuantitatif maupun kualitatif; (4) artikel dapat diakses secara *full text* format .pdf serta tidak berbayar. Sedangkan kriteria eksklusi yang diterapkan, diantaranya (1) literatur berbentuk *literature review*, skripsi, dan tesis; (2) literatur yang menggunakan intervensi terapi nonfarmakologi selain terapi musik; (3) penggunaan terapi musik kepada pasien selain pasien skizofrenia.

Pencarian literatur di dua *database* memperoleh 484 artikel yang kemudian diseleksi dan mendapatkan hasil sebanyak 146 artikel dipublikasikan sebelum tahun 2019, 7 artikel memiliki judul yang serupa, dan 74 artikel merupakan *literature review* dan tesis. Kemudian, dilakukan skrining terhadap 257 artikel yang tersisa dan memperoleh 47 artikel. Terdapat 21 artikel yang tidak memiliki aksesibilitas, 2 artikel memiliki subjek penelitian kurang dari dua, dan 14 artikel tidak menguraikan hasil intervensi secara komprehensif. Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, terdapat 10 artikel yang kemudian dikaji. Adapun proses seleksi literatur yang telah dilakukan, dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Proses Seleksi Literatur



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap 10 artikel, terdapat bukti penurunan intensitas gejala halusinasi pendengaran secara signifikan pada pasien skizofrenia sebelum dan setelah menerima terapi nonfarmakologis berupa terapi musik melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil *Literature Review* Penurunan Intensitas Halusinasi Pendengaran dengan Terapi Musik pada Pasien Skizofrenia

Nama Penulis	Subjek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Lewerissa, S. S., Yakobus, S., & Titaley, C. R. (2019).	10 orang responden yang merupakan pasien skizofrenia dan diambil dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Penelitian eksperimental.	Skor skala GAF pada pasien skizofrenia mengalami peningkatan menjadi skor sedang dan tinggi setelah mendapatkan terapi musik klasik. Hal ini didukung dengan baik oleh data ($p = 0,004$) yang menunjukkan bahwa terapi musik membantu pasien rawat inap skizofrenia dalam mengurangi gejala halusinasi pendengaran.
Piola, W., Firmawati, F., & Dilihuma, N. (2022).	23 responden yang diambil menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	Penelitian eksperimen dengan pendekatan quasi eksperimen.	Pemberian intervensi berupa terapi musik klasik pada pasien dengan gejala halusinasi pendengaran mengalami penurunan dengan rata-rata 1,91 dan diperkuat dengan Nilai <i>P-value</i> kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan benefit dari terapi musik klasik pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.
Kusumawaty, I., & Martini, S. (2022).	3 responden yang dilakukan dengan <i>purposive sampling</i>	Penelitian studi kasus dengan teknik wawancara dan observasi secara <i>narrative inquiry</i> .	Pemberian terapi musik kepada tiga responden yang dilakukan setiap hari menunjukkan respon yang berbeda. Responden C dan H menyatakan bahwa setelah pemberian terapi musik, suara bisikan-bisikan yang sering didengar mulai menghilang dan mereka dapat mengontrol halusinasi tersebut. Sedangkan terapi musik tidak berdampak pada pasien S dikarenakan pasien S kurang suka terhadap musik.
Dewantara, S. G., Gati, N. W., & Pujiyanti, T. A. (2023).	Populasi dalam penelitian berjumlah 2 responden	Penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus.	Terdapat penurunan gejala pada kedua responden setelah menjalani terapi musik relaksasi yang diberikan dalam periode lima hari. Pada Tn.K mengalami penurunan

			halusinasi dengan mendapatkan skor 8, sedangkan pada Tn.S mengalami penurunan halusinasi dengan mendapatkan skor 11.
Lafiah Agus Paryani, Norman Wijaya Gati, & Wahyu Yuniati. (2023).	Populasi dalam penelitian berjumlah 2 responden	Rancangan penelitian studi kasus dengan jenis deskriptif dan menggunakan teknik analisis naratif.	Hasil <i>posttest</i> setelah diberikan terapi musik Mozart menunjukkan terdapat penurunan secara signifikan pada skor halusinasi pendengaran dengan masing-masing selisih 33 dan 32 pada kedua pasien. Hasil ini menunjukkan bahwa musik Mozart memiliki potensi yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pendengaran.
Saputri, S., Susilowati, T., & Purnomo, L. (2023).	2 responden yang diambil menggunakan teknik <i>total sampling</i>	Desain pre-eksperimental dengan pendekatan <i>one-group-pretest-posttest</i> .	Berdasarkan perbandingan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> menunjukkan terjadinya penurunan skor pada kedua responden menjadi 8 dan 9. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terapi aktivitas kelompok berbasis musik mampu menurunkan derajat halusinasi pada pasien.
Ningsih, D. A., & Hidayati, E. (2023).	Populasi dalam penelitian berjumlah 3 responden	Penelitian deskriptif dengan studi kasus.	Penerapan terapi nonfarmakologis selama kurang lebih 10 – 20 menit menunjukkan bahwa terdapat penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran ketika terapi musik diberikan sebagai salah satu pengobatan selama periode enam hari dalam pengasuhan keperawatan.
Anis Anggoro Wati, Sitti Rahma Soleman, & Wahyu Reknoningsih. (2023).	Populasi dalam penelitian berjumlah 2 responden	Desain penelitian studi kasus dengan rancangan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> .	Terapi musik Mozart membantu pasien meningkatkan kontrol diri atas gejala halusinasi, sehingga pasien mampu mengendalikan dan menurunkan intensitas halusinasi yang dialami. Hal ini diperkuat dengan hasil kuesioner AHRS pada kedua

			responden saat menerima terapi musik Mozart. Sebelum diberikan terapi musik Mozart, intensitas halusinasi pada kedua pasien berada pada kondisi yang parah, namun setelah melakukan terapi musik, intensitas halusinasi dapat berkurang menjadi sedang dan ringan.
Hartanti, L., Gati, N. W., & Purnomo, L. (2024).	Populasi dalam penelitian berjumlah 2 responden	Penelitian studi kasus dengan deskriptif analitik.	Hasil penerapan terapi musik klasik menunjukkan adanya perubahan pada kedua responden. Pada responden pertama mendapatkan skor <i>posttest</i> 12 dan GAF <i>scale</i> 60-51 dengan interpretasi kategori halusinasi tahap I (ringan) dan pada responden kedua mendapatkan skor 16 dan skala GAF 71-80 dengan interpretasi kategori halusinasi tahap II (sedang).
Pradana, A., & Riyana, A. (2024).	Populasi dalam penelitian sebanyak 2 responden.	Penelitian deskriptif melalui pendekatan studi kasus.	Setelah sesi terapi musik klasik berakhir, tanda dan gejala pada kedua responden menunjukkan penurunan menjadi lima gejala atau setara dengan penurunan gejala sebesar 20%.

Berdasarkan hasil *literature review* terhadap 10 artikel, setiap temuan mengarah kepada empat tema utama, yaitu karakteristik pasien, jenis terapi musik yang digunakan, penurunan gejala halusinasi pendengaran, dan perubahan emosi pada pasien skizofrenia. Berikut merupakan penjabaran dari empat tema tersebut:

A. Karakteristik Pasien

Kesehatan jiwa masih menjadi isu penting secara global, termasuk di Indonesia. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, terdapat sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga yang memiliki prevalensi mengalami gangguan skizofrenia. Sebanyak 84,9% orang dengan skizofrenia di Indonesia telah menerima perawatan dan pengobatan secara intensif. Walaupun demikian, sejumlah 48,9% orang dengan skizofrenia tidak menjalani dan melakukan pengobatan secara teratur, sementara 51,1% lainnya telah mengonsumsi obat secara

rutin. Kondisi pasien yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat secara rutin merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam peningkatan prevalensi skizofrenia di Indonesia. Terdapat beberapa faktor penyebab seseorang mengalami skizofrenia, seperti faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, status perkawinan, dan pendidikan.

Berdasarkan 10 artikel yang telah dianalisis, ditemukan bahwa total responden atau pasien yang diberikan terapi musik adalah 51 pasien, di mana sebanyak 43 pasien disebutkan secara spesifik terkait karakteristik usia. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 37 pasien (86,05%) dengan usia dewasa awal (18 – 40 tahun), sedangkan 6 pasien (13,95%) merupakan usia dewasa madya (41 – 65 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia yang memiliki kecenderungan mengalami skizofrenia dengan gejala halusinasi pendengaran adalah individu dengan usia dewasa awal. Selain karakteristik usia, pada *literature review* juga ditemukan karakteristik berupa jenis kelamin. Sebanyak 26 pasien (50,98%) laki-laki, sedangkan 25 pasien (49,05%) merupakan perempuan.

Temuan ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa skizofrenia dapat terjadi ketika individu memasuki fase remaja akhir dan usia dewasa awal, di mana pasien dengan skizofrenia kebanyakan berjenis kelamin laki-laki. Sesuai dengan teori Adamo (dalam Wahyudi & Fibriana, 2016) menyebutkan bahwa laki-laki berisiko lebih tinggi untuk mengalami skizofrenia. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan produksi hormon stres yang lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga kondisi ini dapat mempengaruhi kesehatan mental secara signifikan dan menjadi salah satu alasan mengapa laki-laki cenderung untuk mengalami skizofrenia. Skizofrenia umumnya terjadi pada laki-laki dengan rentang usia 15 – 25 tahun dan 25 – 35 tahun untuk perempuan (Kaplan et al., 2010). Pada fase remaja akhir dan dewasa awal merupakan periode rentan terjadinya skizofrenia, menurut Dania et al., (dalam Salsabila et al., 2024) usia dewasa awal merupakan fase individu mulai menjalani kehidupan secara lebih produktif, sehingga rentan mengalami stres akibat permasalahan hidup yang terjadi, baik itu permasalahan pribadi, keluarga, pekerjaan, pendidikan, maupun lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Saputri et al., (2019), fase remaja akhir merupakan fase transisi dari fase remaja menuju ke tahap fase dewasa, di mana pada fase transisi tersebut individu akan mengalami perubahan atau *culture shock* dalam berbagai tingkat kehidupan. Hal ini yang kemudian dapat memicu stres akibat memikirkan banyak hal atau strategi untuk melanjutkan dan menata hidup serta masa depan.

Selain faktor usia dan jenis kelamin, faktor pendidikan dan pekerjaan juga menjadi temuan dalam 10 artikel yang telah dianalisis. Berdasarkan faktor pendidikan, sebagian pasien dengan gejala halusinasi pendengaran memiliki latar belakang pendidikan terakhir SD, SMP, dan SMA/SMK (Lewerissa et al., 2019; Muliya et al., 2022; Pradana & Riyana, 2022). Penderita skizofrenia cenderung menarik diri atau mengisolasi diri dari lingkungan maupun masyarakat. Individu cenderung mengalami kegagalan dalam menjalankan beberapa peran dalam masyarakat, seperti pendidikan dan pekerjaan. Hal ini disebabkan karena skizofrenia berdampak pada kerusakan kognitif yang mempengaruhi pemahaman serta penerimaan informasi bagi individu. Penelitian terkait faktor tingkat pendidikan terhadap peningkatan terjadinya skizofrenia yang dilakukan oleh Sudarmono et al., (2018) menunjukkan bahwa individu dengan riwayat pendidikan rendah cenderung lebih rentan mengalami skizofrenia dibandingkan dengan individu yang memiliki riwayat pendidikan tinggi. Faktor pendidikan yang rendah juga akan berkorelasi dengan kekambuhan pada pasien, di mana pencapaian pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap bagaimana kemampuan pasien dalam memerhatikan dan memahami informasi mengenai penyakit yang dialami oleh pasien, sehingga faktor pendidikan berkorelasi dengan tingkat kepatuhan pasien skizofrenia dalam mengonsumsi obat (Putri & Agustia, 2022).

Faktor pendidikan tentunya bersinggungan dengan faktor pekerjaan. Kerusakan kognitif yang dialami oleh individu dengan skizofrenia tentunya memiliki dampak pada pekerjaan. Temuan pada penelitian Pradana & Riyana, (2022) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pasien pertama yang tidak bekerja dengan pasien kedua yang tidak bekerja. Sebagai ibu rumah tangga, tentunya pasien pertama akan disibukkan dengan berbagai macam tugas rumah tangga, seperti menyiapkan makanan, merawat anak, melayani suami, dan melakukan pekerjaan rumah. Di sisi lain, pasien kedua yang tidak bekerja memiliki banyak waktu untuk berdiam diri. Tidak adanya aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari kemudian menjadi salah satu faktor yang dapat memperparah frekuensi dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sudarmono et al., (2018) yang menunjukkan bahwa individu yang tidak bekerja memiliki tingkat kejadian skizofrenia yang lebih tinggi (74,4%) dibandingkan dengan individu yang memiliki pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh kadar hormon stres pada individu yang tidak bekerja cenderung lebih besar daripada individu yang bekerja. Hormon stres yang berlebihan akan mengakibatkan ketidakberdayaan dalam mengontrol situasi atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh

individu. Menurut Bartley (2010), kondisi individu yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran dapat merusak kesehatan secara perlahan dan merupakan salah satu kondisi yang seringkali terjadi pada penderita gangguan jiwa, terutama terjadi pada negara-negara yang berkembang.

B. Jenis Terapi Musik

Terapi musik merupakan suatu pendekatan terapeutik yang memanfaatkan musik dan aktivitas musikal untuk mendukung kelancaran proses terapi dengan tujuan memberikan dukungan kepada klien (Geraldina, 2017). Terdapat beberapa jenis musik yang dapat digunakan sebagai terapi musik untuk membantu dalam penurunan frekuensi gejala halusinasi pendengaran, seperti musik klasik, musik relaksasi, musik tradisional, dan musik secara general. Musik klasik dapat didefinisikan sebagai sebuah karya estetis, penuh makna, dan kreatif yang diciptakan oleh manusia, dituangkan dalam wujud suara, melodi, ritme, dan harmoni (Yasin et al., 2022). Musik klasik mampu membangkitkan perasaan emosi, meringankan suasana hati, dan menghilangkan stres. Musik klasik Mozart merupakan salah satu dari berbagai jenis musik klasik yang digunakan sebagai terapi dalam dunia medis. Menurut Campbell (2010), musik klasik Mozart memberikan efek berupa perbaikan konsentrasi, ingatan, dan perbaikan persepsi terhadap hal yang berhubungan dengan geografis dan ruang. Penelitian oleh (Hartanti et al., 2024) menunjukkan bahwa terapi musik klasik yang diberikan kepada pasien selama 7 hari dengan durasi 30 menit membantu pasien untuk tidak berkonsentrasi pada suara halusinasi yang didengar dan membantu pasien merasa lebih tenang dan nyaman. Hasil penelitian tersebut didukung dengan pernyataan yang menyatakan bahwa terapi musik merupakan terapi yang mudah diterima oleh organ pendengaran yang kemudian dapat berpengaruh terhadap imajinasi, kecerdasan, memori, serta merangsang hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin yang membantu dalam mengurangi stres pada individu (Daengruan et al., 2021).

Musik relaksasi merupakan salah satu jenis musik yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang mampu membuat pendengarnya merasa tersentuh melalui alunan dan tempo yang landai serta mendayu-dayu (Mufidah & Rahmawati, 2022). Studi yang dilakukan oleh Dewantara et al., (2023) mendapatkan hasil yang menyimpulkan bahwa gejala-gejala halusinasi pendengaran yang dialami pasien mulai berkurang dan pasien terlihat lebih tenang. Hasil dari pemberian terapi musik klasik mengungkapkan terdapat penurunan yang signifikan dalam total skor *instrument* AHRS pada dua pasien yang mencerminkan terjadinya peningkatan

kondisi kedua pasien secara keseluruhan. Pada pasien pertama, Tn. K, skor awal AHRS yang diperoleh sebesar 41 yang kemudian menurun menjadi 8. Pasien kedua, Tn. S, menunjukkan penurunan yang signifikan dengan skor awal AHRS sebesar 40 kemudian menurun menjadi 11. Penurunan skor halusinasi yang ditunjukkan kedua pasien sejalan dengan pernyataan (Djohan, 2020), yang menyatakan bahwa musik relaksasi akan memberikan stimulus terhadap hipotalamus sehingga memunculkan perasaan tenang dan membantu individu mengalami rileksasi. Perasaan rileks berperan penting untuk menurunkan intensitas kecemasan, depresi, dan perasaan tidak nyaman yang dialami oleh pasien sehingga dapat berkontribusi dalam penurunan gejala halusinasi pendengaran.

Musik tradisional atau musik daerah merupakan jenis musik yang juga terbukti secara efektif sebagai terapi. Musik tradisional merupakan warisan budaya suatu daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya (Sanjiwani & Dewi, 2022). Pada *literature review* didapatkan satu artikel yang menggunakan musik tradisional sebagai alat terapi untuk menurunkan gejala halusinasi pendengaran, yaitu Lagu Cuk Mak Ilang yang berasal dari Sumatera Selatan (Muliya et al., 2022). Lagu Cuk Mak Ilang yang digunakan dalam terapi musik yang dilakukan oleh Muliya et al., (2022) memiliki makna terkait percintaan anak muda, di mana lagu tersebut memiliki kesesuaian dengan latar belakang ketiga pasien yang belum menikah, sehingga diharapkan bahwa lagu tersebut dapat meningkatkan semangat pasien untuk menjalani kehidupan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Sastra & Reni, (2022) yang menunjukkan bahwa dengan mendengarkan musik tradisional, individu cenderung lebih merasakan emosi dasar yang disampaikan melalui musik karena musik yang digunakan sesuai dengan latar belakang budaya individu. Latar belakang budaya individu dapat mempengaruhi keyakinan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk mengikuti terapi selama proses penyembuhan yang berdasarkan dari berbagai aspek, terutama secara psikologis (Osmanoglu & Yilmaz, 2019).

Secara keseluruhan terdapat berbagai jenis musik yang efektif digunakan sebagai pilihan dalam melakukan terapi musik. Musik klasik dan musik relaksasi merupakan jenis musik dengan tempo, *beat*, dan ritme yang lebih lambat, dan kebanyakan hanya berupa *instrument*, sehingga membantu individu dalam meningkatkan perasaan rileksasi. Apabila individu sudah merasa rileks, maka akan memudahkan individu untuk berkonsentrasi, keluar dari perasaan stres dan depresi, serta memperoleh ketenangan. Sedangkan terapi musik tradisional lebih menekankan kepada penyampaian emosi yang dihasilkan melalui

mendengarkan musik tradisional yang sesuai dengan kultur dan budaya individu. Pemberian terapi musik dapat disesuaikan kembali kepada individu agar individu yang menerima terapi musik mendapatkan benefit dari musik yang didengar, sehingga membantu individu dalam memberikan nuansa ketenangan dan kenyamanan dalam diri.

C. Penurunan Gejala Halusinasi Pendengaran

Halusinasi yang biasanya ditemukan pada pasien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran (Sari et al., 2021). Gejala halusinasi pendengaran yang umum terjadi adalah pasien terlihat berbicara sendiri, sulit untuk berkonsentrasi, dan cenderung menyendiri. Apabila tanda dan gejala halusinasi tidak segera ditangani, maka dampak yang muncul adalah pasien akan kehilangan atas kontrol dirinya, sehingga memiliki potensi untuk melukai diri sendiri, orang lain, atau lingkungan (Pratiwi & Setiawan, 2018). Pada *literature review* yang dianalisis, menunjukkan hasil bahwa pemberian intervensi berupa terapi musik pada individu yang mengalami halusinasi pendengaran terjadi tingkat penurunan dalam gejala-gejala halusinasi pendengaran, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Piola et al., (2022). Studi ini melibatkan 23 pasien dan menunjukkan bahwa 21 dari keseluruhan pasien mengalami penurunan halusinasi pendengaran (91,3%).

Paryani et al., (2023) melakukan penelitian terhadap pasien yang menerima terapi musik selama 7 hari berturut-turut, dengan setiap sesi berlangsung selama 10 hingga 15 menit. Studi ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan dalam tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Kedua responden yang sebelumnya mengalami halusinasi pendengaran dengan kategori yang sangat berat kemudian mulai menunjukkan penurunan ke kategori ringan setelah diberikan terapi musik. Pasien mulai mampu membedakan mana suara yang nyata dan khayalan, serta mampu berfokus pada suara halusinasi, sehingga suara bisikan mulai jarang terdengar dan intensitasnya mulai melemah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lewerissa et al., (2019), memperoleh hasil pemberian terapi musik klasik secara signifikan dengan *p-value* 0,004 ($<0,005$) yang terbukti dapat menurunkan gejala halusinasi pendengaran. Sehingga pasien terlihat lebih tenang, mampu menjadi lebih kooperatif, dan meningkatkan fungsi yang lebih baik. Kajian yang dilakukan oleh Muliya et al., (2022) terhadap tiga pasien menunjukkan bahwa terjadi penurunan halusinasi pendengaran melalui terapi musik dengan pengobatan farmakologis berupa obat-obatan. Pasien telah mampu mengontrol halusinasi pendengaran yang dirasakan.

Hasil dari 10 *literature review* sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuuru & Pratiwi (2024), di mana peneliti memberikan terapi musik kepada 5 pasien yang memiliki tingkat halusinasi yang bervariasi dan menunjukkan bahwa terapi musik dapat menjadi salah satu alternatif terapi untuk membantu pasien mengurangi intensitas halusinasi pendengaran. Hal ini didukung dengan analisis *p-value* memperoleh 0,003 (<0,05) yang menyatakan bahwa terdapat penurunan yang signifikan terhadap pasien setelah diberikan terapi berupa terapi musik. Pemberian terapi musik kepada 25 pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bengkulu oleh Direja et al., (2021) mengindikasikan bahwa sebanyak 18 pasien mengalami penurunan gejala depresi. Penurunan gejala depresi membantu pasien untuk lebih nyaman, rileks, dan membantu kondisi pasien lebih membaik. Secara tidak langsung, penurunan gejala depresi mampu mengurangi halusinasi pendengaran yang juga dialami oleh pasien.

D. Perubahan Emosional pada Pasien

Pasien biasanya mendengar bisikan atau suara-suara yang memanggil individu atau memberi perintah kepada individu sehingga pasien acapkali menunjukkan reaksi, seperti kemarahan, teriakan, ketakutan, kebingungan, dan kegelisahan (Maramis & Maramis, 2009). Musik dapat menjadi salah satu pilihan terapi dalam menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, karena musik memiliki potensi terapeutik dan dapat diterapkan dalam mengatasi berbagai permasalahan kesehatan. Penggunaan terapi musik mencakup penanganan terhadap kesehatan mental, masalah medis, dan masalah terkait penuaan. Tak hanya itu, pemberian terapi musik dapat meningkatkan konsentrasi dalam belajar, mengurangi stres dan kecemasan, meredakan kegelisahan, dan mengurangi gejala depresi (Mufidah & Rahmawati, 2022).

Berdasarkan analisis *literature review* yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pasien merasa lebih tenang dan nyaman setelah diberikan terapi musik. Pasien yang memiliki tanda dan gejala halusinasi pendengaran sering kali mengalami perasaan tidak nyaman yang diakibatkan karena mendengar suara-suara yang tidak ada, sehingga pasien lebih memilih untuk menarik diri dari interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Maka dari itu, terapi musik dapat menjadi salah satu terapi yang membantu pasien untuk meningkatkan perasaan tenang dan nyaman. Perasaan tenang dapat dimanifestasikan melalui peningkatan konsentrasi pada pasien yang membantu pasien untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, dapat diajak untuk berbicara, dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti (Wati et al., 2023). Hal ini

sesuai dengan penelitian Syafitri et al., (2023) terhadap Tn. D yang menunjukkan perasaan rileks, tenang, dan lebih damai setelah melakukan terapi musik klasik. Perasaan rileks tersebut yang kemudian memicu pasien menjadi lebih tenang dan meningkatkan suasana hati pasien, hal ini ditunjukkan dari pasien yang tampak sering tersenyum dan memiliki tingkat konsentrasi yang baik.

Menurut Mucci & Mucci, (2000) tubuh manusia memiliki ritme tersendiri, sehingga individu memiliki kemampuan untuk meraih ritme dan suara di dalam diri yang dapat membuat terapi musik lebih efektif diberikan. Terapi musik telah terbukti memiliki kegunaan pada proses penyembuhan karena terapi musik dapat secara efektif mengurangi rasa sakit dan membantu pasien menjadi rileks. Suherman (dalam Fitriani et al., 2021) menyebutkan bahwa beberapa tipe musik efektif untuk mengurangi rasa sakit, hal ini dikarenakan musik dengan ritme antara 60 hingga 80 denyut permenit setara dengan detak jantung manusia. Pemberian terapi musik memiliki pengaruh pada sistem dan saraf limbik serta otonom yang kemudian membantu pasien dalam menciptakan suasana rileks, nyaman, dan menenangkan. Perasaan tersebut dapat merangsang terjadinya pelepasan zat kimia asam gama-aminobutirat dan enkefallin atau beta endorfin pada neurotransmitter. Sehingga perasaan tertekan, stres, maupun cemas dapat terganti menjadi perasaan tenang, nyaman, bahkan mampu memperbaiki suasana hati pada pasien (Djohan, 2020).

SIMPULAN

Pada 10 *literature review* yang telah dianalisis ditemukan bahwa pemberian terapi musik pada pasien skizofrenia terbukti mampu mengurangi intensitas halusinasi pendengaran secara signifikan. Terdapat beragam jenis musik yang terbukti secara efektif mampu menurunkan intensitas halusinasi pendengaran, seperti musik klasik, musik tradisional, dan musik relaksasi. Selain itu, intervensi terapi musik juga memberikan dampak yang positif, seperti peningkatan konsentrasi, penurunan kecemasan, stres, dan depresi, serta menimbulkan perasaan nyaman dan rileks. Perasaan tenang dan nyaman yang dialami pasien menjadi salah satu langkah awal dalam membantu pasien untuk dapat mengontrol dan mengurangi halusinasi pendengaran yang dialami.

Berangkat dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi tenaga kesehatan untuk membangun hubungan timbal balik yang didasarkan pada kepercayaan pasien kepada tenaga kesehatan. Hal ini bertujuan untuk membantu pasien menjadi lebih terbuka

sehingga tenaga kesehatan mampu untuk mengidentifikasi dan membantu pasien agar dapat menentukan terapi farmakologis atau nonfarmakologis yang tepat kepada pasien. Sebelum menentukan terapi nonfarmakologis, perlu dilakukannya pengenalan lebih mendalam terhadap pasien, seperti apakah pasien memiliki kegemaran dalam mendengar musik ataupun terapi nonfarmakologis lainnya. Hal ini bertujuan agar pemberian terapi nonfarmakologis dapat menghasilkan manfaat yang optimal bagi pasien dan dapat menurunkan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien secara efektif. Selain itu, penulis memiliki harapan untuk penelitian yang akan datang, yaitu perlu dilakukan penelitian lebih banyak terkait jenis terapi musik lainnya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih beragam dengan jenis musik yang berbeda-beda.

Limitasi

Limitasi atau keterbatasan dalam *literature review* ini terdapat pada proses pengambilan data, di mana literatur terkait terapi musik untuk pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran masih relatif terbatas dibandingkan dengan intervensi psikologis lainnya. Peneliti juga mendapatkan literatur yang memiliki ukuran sampel relatif kecil, sehingga terdapat keterbatasan populasi pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran yang mendapatkan terapi non-farmakologis berupa terapi musik. Penelitian ini tidak membahas lebih lanjut mengenai efek jangka panjang dari pemberian terapi musik pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, G., & Aldridge, D. (2008). *Melody in music therapy: A therapeutic narrative analysis*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Campbell, D. G. (2001). *Efek Mozart*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daengruan, P., Chairat, R., Jenraumjit, R., Chinwong, D., Oon-arom, A., Klaphajone, J., & Arunmanakul, P. (2021). Effectiveness of receptive music therapy with imbedded 10 Hz binaural beats compared with standard care for patients with major depressive disorder: A randomized controlled trial. *Complementary Therapies in Medicine*, 61, 102765. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2021.102765>
- Dewantara, S. G., Gati, N. W., & Pujiyanti, T. A. (2023). Penerapan terapi musik relaksasi terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di RSDJ

- Dr. Arif Zainudin Surakarta Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8). <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/494>
- Direja, A. H. S., Juksen, L., & Sunarsih, S. (2021). The effect of classical music therapy on the level of depression among schizophrenia patients in Soeprpto Mental Hospital, Bengkulu Province. *Journal of Applied Nursing and Health*, 3(2). <https://doi.org/10.55018/janh.v3i2.16>
- Djohan, P. D. (2020). *Psikologi musik* (1st ed.). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Edwards, J., & Edwards, J. (Eds.). (2017). *The Oxford handbook of music therapy*. Oxford University Press.
- Erlanti, S., & Suerni, T. (2024). Penerapan terapi musik untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia. *Ners Muda*, 5(1). <https://doi.org/10.26714/nm.v5i1.13163>
- Ertekin Pinar, R. N., Sükran, & Tel, R. N., Havva. (2019). The effect of music on auditory hallucination and quality of life in schizophrenic patients: A randomized controlled trial. *Issues in Mental Health Nursing*, 40(1), 50–57. <https://doi.org/10.1080/01612840.2018.1463324>
- Fitriani, A., Firdaus, F. A., Amatilah, F., & Haryani. (2021). The effect of music therapy to lower pain scale among post-operating patients. *Genius Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.56359/gj.v2i1.13>
- Geraldina, A. M. (2017). Terapi musik: Bebas budaya atau terikat budaya? *Buletin Psikologi*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27193>
- Hartanti, L., Gati, N. W., & Purnomo, L. (2024). Penerapan terapi musik klasik terhadap perubahan tanda gejala dan fungsi pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)*, 1(2). <https://doi.org/10.62017/jkmi.v1i2.227>
- He, H., Yang, M., Duan, M., Chen, X., Lai, Y., Xia, Y., Shao, J., Biswal, B. B., Luo, C., & Yao, D. (2018). Music intervention leads to increased insular connectivity and improved clinical symptoms in schizophrenia. *Frontiers in Neuroscience*, 11. <https://doi.org/10.3389/fnins.2017.00744>

- Jia, R., Liang, D., Yu, J., Lu, G., Wang, Z., Wu, Z., Huang, H., & Chen, C. (2020). The effectiveness of adjunct music therapy for patients with schizophrenia: A meta-analysis. *Psychiatry Research*, 293, 113464. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113464>
- Kaplan, H. L., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. (2010). *Kaplan-Sadock sinopsis psikiatri: Ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis jilid dua (Kedokteran umum)* (1st ed.). Palembang: Binarupa Aksara Publisher.
- Kring, A. M., Johnson, S. L., Davidson, G. C., & Neale, J. M. (2012). *Abnormal psychology* (11th ed.). Amerika Serikat: Wiley Publisher.
- Lewerissa, S. S., Yakobus, S., & Titaley, C. R. (2019). Pengaruh terapi musik klasik terhadap perubahan gejala dan fungsi pada pasien rawat inap skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku. *PAMERI: Pattimura Medical Review*, 1(2). <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pameri/article/view/1292>
- Maramis, W. F., & Maramis, A. A. (2009). *Catatan ilmu kedokteran jiwa* (2nd ed.). Airlangga University Press.
- Mucci, K., & Mucci, R. (2000). *The healing sound of music*. Findhorn Press.
- Mufidah, W., & Rahmawati, M. (2022). Musik relaksasi suara alam terhadap penurunan perilaku agresif anak. *Golden Childhood Education Journal (GCEJ)*, 3(1). <https://doi.org/10.55719/gcej.v3i1.407>
- Mulia, M. (2021). Penerapan terapi musik klasik terhadap pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(2). <https://doi.org/10.57084/jikpi.v2i2.540>
- Muliya, Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike. (2022). Terapi musik untuk mengontrol halusinasi pendengaran. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(1). <https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i1.357>
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1). <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>
- Nuuru, H. R. A., & Pratiwi, A. (2024). Efektivitas terapi musik sebagai intervensi mengontrol halusinasi pendengaran: Case report. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(2), 297–304. <https://doi.org/10.26714/jkj.12.2.2024.297-304>

- Oktavia, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2021). Penerapan terapi menghardik dan menggambar pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3). <https://doi.org/urnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/365>
- Osmanoglu, D. E., & Yilmaz, H. (2019). The effect of classical music on anxiety and well-being of university students. *International Education Studies*, 12(11), 18–25. <https://doi.org/10.5539/ies.v12n11p18>
- Paryani, L. A., Gati, N. W., & Yuniati, W. (2023). Penerapan terapi musik terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di ruang Srikandi RSJD Dr. Arif Zainudin. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8). <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/486>
- Piola, W., Firmawati, F., & Dilihuma, N. (2022). Pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1), 1093–1100. <https://doi.org/10.31314/zijk.v10i1.1670>
- Pradana, A., & Riyana, A. (2022). Penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2). <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i2.48>
- Pratiwi, M., & Setiawan, H. (2018). Tindakan menghardik untuk mengatasi halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia di rumah sakit jiwa. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 7. <https://doi.org/10.46815/jkanwvol8.v7i1.76>
- Putri, T. H., & Agustia, Y. (2022). Faktor karakteristik dalam kejadian kekambuhan pada pasien skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 16. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i1.2696>
- Salsabila, S. S., Alifiar, I., & Tuslinah, L. (2024). Studi farmakovigilans obat golongan antipsikotik pada pasien skizofrenia di RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya. *Pharmacy Genius*, 3(01), 42–55. <https://doi.org/10.56359/pharmgen.v3i01.325>
- Sanjiwani, A. A. S., & Dewi, N. L. P. T. (2022). Manfaat musik tradisional terhadap stres: A literature review. *Jurnal Penelitian Kesehatan “Suara Forikes” (Journal of Health Research “Forikes Voice”)*, 13(2). <https://doi.org/10.33846/sf13210>
- Sari, D. L. P., Fitri, N. L., & Hasanah, U. (2021). Penerapan terapi spiritual: Dzikir terhadap tanda gejala halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1). <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id>

- Sastra, L., & Reni, I. (2022). The effect of Indonesian traditional music on stress in type II diabetes mellitus patients. *KnE Life Sciences*, 706–717. <https://doi.org/10.18502/cls.v7i2.10371>
- Sudarmono, S., Andri, M., Afni, N., & Rafiudin. (2018). Faktor risiko kejadian skizofrenia di Rumah Sakit Madani Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 540–550. <https://doi.org/10.56338/jks.v1i1.387>
- Syafitri, A., Aprilla, N., & Daud, S. (2023). Penerapan terapi generalis dan terapi khusus musik klasik kepada Tn. D dengan halusinasi pendengaran di Ruang Mandau 2 RS Jiwa Tampan Provinsi Riau 2023. *Excellent Health Journal*, 2(2), 19–24. <https://doi.org/10.70437/j3pgxr63>
- T. Mueser, K., & Gingerich, S. (2006). *The complete family guide to schizophrenia: Helping your loved one get the most out of life*. Amerika Serikat: The Guilford Press.
- Videbeck, S. (2020). *Psychiatric-mental health nursing* (8th ed.). Belanda: Wolters Kluwer.
- Wahyudi, A., & Fibriana, A. I. (2016). Faktor risiko terjadinya skizofrenia (Studi kasus di wilayah kerja Puskesmas Pati II). *Public Health Perspective Journal*, 1(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/phpj/article/view/7750>
- Wati, A. A., Soleman, S. R., & Rekningsih, W. (2023). Penerapan terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i3.1911>
- Weinberger, D. R., & Harrison, P. J. (Eds.). (2011). *Schizophrenia* (3rd ed.). Amerika Serikat: Wiley-Blackwell.
- Yanti, D. A., Sitepu, A. L., Sitepu, K., Pitriani, & Purba, W. N. B. (2020). Efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, 3(1). <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>
- Yasin, Z., Hannan, M., Oktavianisya, N., & Suprayitno, E. (2022). Pendampingan aplikasi mendengar musik dalam menurunkan tekanan darah pada lansia. *Journal of Community Dedication*, 2(2). <https://adisampublisher.org/index.php/pkm/article/view/123>